

PENANAMAN KESADARAN SEJARAH SATU RUMPUN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-MALAYSIA

Nur Aeni Marta

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

nuraeni@unj.ac.id

Abstract

This community service program was initiated to address the issue of negative stereotypes and prejudices between Indonesia and Malaysia, which often hinder bilateral relations, especially among the younger generation. The problem arises from a lack of understanding of shared history and cultural roots, making it necessary to raise awareness of these commonalities. The program aims to strengthen historical and cultural awareness through educational activities. Workshops and joint seminars were held, involving students from both countries in discussions focused on shared history and cultural heritage. The International Community Service Seminar, titled "Politics & Citizenship," took place on August 9-10, 2024, as a collaboration between Universitas Negeri Jakarta and Universiti Sains Malaysia. Conducted virtually via Zoom, the seminar sought to enhance academic cooperation and mutual understanding between the two nations on political and citizenship issues. The results showed an increased awareness among participants about the importance of improving bilateral relations through positive dialogue and cooperation. Additionally, the program encourages future collaboration, which holds the potential to strengthen diplomatic and social ties between Indonesia and Malaysia at regional and global levels

Keywords: Indonesia-Malaysia relations, Cultural Diplomacy, Historical Education

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini diprakarsai dengan adanya prasangka dan stereotip negatif antara Indonesia dan Malaysia, yang seringkali menghambat hubungan bilateral kedua negara, terutama di kalangan generasi muda. Permasalahan ini berakar dari kurangnya pemahaman sejarah bersama dan akar budaya serumpun, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan kesamaan tersebut. Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memperkuat kesadaran sejarah dan budaya melalui kegiatan edukatif. Metode yang digunakan adalah penyelenggaraan workshop dan seminar bersama, yang melibatkan mahasiswa dari kedua negara, serta diskusi yang fokus pada sejarah dan akar budaya bersama. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan dapat lebih memahami pentingnya hubungan yang harmonis antara kedua negara. Seminar Pengabdian Masyarakat Internasional bertema "Politik & Kewarganegaraan" diselenggarakan pada 9-10 Agustus 2024 sebagai hasil kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta dan Universiti Sains Malaysia. Seminar ini diadakan secara daring melalui Zoom dan bertujuan meningkatkan kerjasama akademik serta pemahaman antara Indonesia dan Malaysia terkait isu-isu politik dan kewarganegaraan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta tentang pentingnya memperkuat hubungan bilateral melalui dialog dan kerja sama yang positif. Selain itu, program ini juga mendorong kolaborasi lebih lanjut di masa depan, yang berpotensi memperbaiki hubungan diplomatik dan sosial antara Indonesia dan Malaysia di tingkat regional dan global.

Kata kunci: Hubungan Indonesia-Malaysia, Diplomasi Budaya, Pendidikan Sejarah

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu yang penting di Asia Tenggara, mengingat kedekatan geografis, sejarah, dan budaya kedua negara. Meskipun demikian, hubungan ini sering diwarnai oleh ketegangan, terutama terkait isu perbatasan dan tenaga kerja migran (Zainudin, 2020). Pemahaman yang kurang mengenai sejarah dan pentingnya hubungan kedua negara ini di kalangan generasi muda dapat memperburuk situasi tersebut. Padahal, pengetahuan sejarah bisa menjadi kunci dalam memperkuat hubungan bilateral dan mencegah potensi konflik di masa depan.

Sejak sebelum terbentuknya negara modern, Indonesia dan Malaysia telah memiliki hubungan sejarah yang erat melalui kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan tersebut. Namun, kolonialisme memisahkan mereka dan menciptakan jarak politik serta psikologis. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman sejarah bersama dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa saling menghormati antara kedua negara (Clark & Pietsch, 2014). Program-program pertukaran budaya juga terbukti efektif dalam memperkuat hubungan lintas negara dan mendorong pemahaman di kalangan masyarakat (Budiawan, 2015).

Meskipun beberapa inisiatif kerjasama telah dilakukan, pemahaman sejarah Indonesia di kalangan mahasiswa Malaysia, khususnya di Universiti Sains Malaysia (USM), masih terbatas. Hal ini dapat menghambat kerjasama di masa depan, baik di bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam memperkenalkan sejarah Indonesia kepada mahasiswa Malaysia melalui program pendidikan yang interaktif dan menarik.

Program pengabdian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi pengajaran sejarah sebagai alat untuk diplomasi budaya. Dalam pengabdian masyarakat ini, workshop sejarah Indonesia yang diselenggarakan bagi mahasiswa USM bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah Indonesia serta relevansinya dengan hubungan bilateral kontemporer. Melalui pendekatan yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, diharapkan mahasiswa dapat memahami bagaimana sejarah membentuk hubungan kedua negara dan mengembangkan sikap saling menghormati.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mahasiswa USM tentang sejarah Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, workshop dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah Indonesia, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hubungan antara kedua negara. Dengan memahami sejarah yang saling berkaitan, mahasiswa diharapkan dapat berperan dalam membangun kerjasama yang lebih baik di masa depan.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain pendidikan dan penelitian. Pengabdian Masyarakat menuntut keterlibatan aktif lembaga pendidikan tinggi dalam memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian masyarakat diartikan sebagai bentuk praktik ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003; Undang-Undang No. 12 Tahun 2012). Dalam konteks ini, perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat melalui kolaborasi yang berbasis riset. Beberapa teori mendasari kegiatan pengabdian masyarakat, salah satunya adalah pendekatan *participatory action research* (PAR). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga evaluasi hasil. Kemitraan yang dibangun berdasarkan prinsip *bottom-up* ini menekankan pentingnya kesetaraan antara perguruan tinggi dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan dapat diterapkan dengan lebih baik (Brydon-Miller, Greenwood, & Maguire, 2003).

Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat sering kali didasarkan pada pendekatan *service-learning*, di mana mahasiswa yang terlibat tidak hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar dari interaksi langsung dengan komunitas. Menurut Eyer dan Giles (1999), *service-learning* memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik, di mana mahasiswa menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam situasi dunia nyata. Pendekatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta keterampilan kolaborasi.

Dalam konteks pengabdian masyarakat internasional, seperti yang dilakukan dalam laporan ini, teori *global citizenship* juga relevan. *Global citizenship* menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dan keterlibatan dalam isu-isu global, yang tidak terbatas pada batas-batas geografis. Pengabdian masyarakat internasional memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan budaya, yang pada akhirnya mendorong kerjasama antar negara dalam upaya memecahkan masalah global seperti pendidikan, kesehatan, dan hubungan internasional (Nussbaum, 2002).

Implementasi pengabdian masyarakat ini juga memanfaatkan pendekatan diplomasi budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Nye (2004), diplomasi budaya adalah bentuk *soft power* yang berfokus pada upaya menciptakan saling pengertian antar negara melalui pendidikan, seni, dan budaya. Dalam konteks hubungan Indonesia-Malaysia, pendekatan ini menjadi relevan, karena sejarah dan budaya yang saling terkait dapat menjadi alat untuk memperbaiki hubungan diplomatik yang mungkin mengalami ketegangan (Nye, 2004).

Berdasarkan kajian-kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat, baik yang berbasis lokal maupun internasional, sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, kolaborasi yang setara, serta pembelajaran lintas budaya. Workshop sejarah Indonesia yang dilakukan untuk mahasiswa Universiti Sains Malaysia menjadi contoh konkret dari penerapan teori-teori ini, di mana melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang sejarah Indonesia, tetapi juga terlibat dalam dialog yang memperkuat hubungan kedua negara.

Seperti diketahui diawal terbentuknya negeri Malaysia pada tahun 1963 M terjadi penolakan oleh Indonesia. Indonesia menganggap terbentuknya Malaysia sebagai upaya membangun dominasi politik suatu negara terhadap negara lain. Soekarno yang pada masa

itu sebagai presiden dan pemimpin besar revolusi menyatakan bahwa pembentukan Malaysia merupakan bagian dari Nekolim (Neokolonialisme-kolonialisme-imperialisme) yang merupakan subversif asing dan musuh utama Revolusi Nasional Indonesia. Peristiwa ini menjadi sejarah kelam yang seringkali menghambat hubungan bilateral Indonesia Malaysia. Pandangan sejarah kelam ini harus diubah dengan perspektif rekonsiliasi melalui jargon *Historia Magistra Vitae*, yaitu sejarah merupakan guru kehidupan. Pengalihan makna sejarah demi masa kini, yaitu belajar dari sejarah untuk menata kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik.

Dalam konteks pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Negeri Jakarta, pemberdayaan melalui pendidikan sejarah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran historis mahasiswa Universitas Sains Malaysia (USM). Dengan memahami sejarah Indonesia, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran yang lebih kritis terhadap hubungan bilateral dan kerja sama regional di kawasan Asia Tenggara. Program ini sejalan dengan gagasan Freire tentang kesadaran kritis dan dengan pendekatan partisipatif yang dikemukakan oleh Chambers. Pemberdayaan dalam bentuk pendidikan sejarah ini juga bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang lebih sadar dan siap untuk berpartisipasi dalam hubungan internasional yang lebih harmonis antara Indonesia dan Malaysia.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Sains Malaysia (USM). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa USM tentang sejarah Indonesia sekaligus memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan diplomasi budaya. Proses pelaksanaan dimulai dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mahasiswa USM mengenai sejarah Indonesia. Hasil dari analisis ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan materi sejarah yang lebih relevan dengan konteks hubungan kedua negara. Survei awal juga dilakukan untuk mengetahui ekspektasi serta tingkat pengetahuan awal mahasiswa. Setelah identifikasi kebutuhan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan kolaboratif antara tim UNJ dan pihak USM. Tim dari UNJ, yang terdiri dari dosen ahli sejarah, merancang silabus workshop yang mencakup topik penting seperti sejarah kolonial, perjuangan kemerdekaan, dan peran Indonesia-Malaysia dalam pembentukan ASEAN.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan workshop. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif. Workshop diawali dengan presentasi tentang sejarah Indonesia-Malaysia yang disampaikan oleh dosen dari UNJ. Setelah presentasi, dilakukan diskusi kelompok kecil atau Focus Group Discussion (FGD), yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam pembahasan topik-topik yang telah disampaikan. Metode ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam menggali lebih dalam peran sejarah dalam hubungan bilateral kedua negara. Selain diskusi, ditampilkan juga materi visual seperti film dokumenter dan foto-

foto sejarah untuk memperkaya pemahaman peserta.

Setelah kegiatan workshop selesai, dilakukan evaluasi dan pengumpulan umpan balik dari peserta. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang mengukur efektivitas materi, metode pembelajaran, dan keseluruhan pengalaman mahasiswa selama workshop. Selain itu, wawancara mendalam dengan beberapa peserta juga dilakukan untuk mendapatkan masukan yang lebih detail. Data yang terkumpul dari survei dan wawancara kemudian dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa USM tentang sejarah Indonesia.

Tahap terakhir adalah diseminasi hasil, di mana temuan dari kegiatan ini dipublikasikan dalam bentuk laporan, artikel ilmiah, dan artikel populer di media massa. Dokumentasi kegiatan seperti foto dan video juga dipublikasikan melalui media sosial dan YouTube, dengan tujuan memperluas jangkauan audiens dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya pengajaran sejarah dalam memperkuat diplomasi budaya. Kegiatan ini di sebar/sosialisasikan melalui you tube dan berita surat kabar UNJ. Selain itu, dilakukan desiminasi di seminar Nasional LPPM UNJ TGL 25 september 2024.



Diagram 1. Bagan metode pelaksanaan P2M

Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan sejarah di kalangan mahasiswa USM, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam membangun hubungan internasional yang lebih baik di masa depan. Analisis kualitatif terhadap hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran lintas budaya dan memperkuat hubungan Indonesia-Malaysia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Seminar Pengabdian Masyarakat Internasional bertema "Politik & Kewarganegaraan" diselenggarakan pada 9-10 Agustus 2024 sebagai hasil kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta dan Universiti Sains Malaysia. Workshop ini diadakan secara daring melalui Zoom. Workshop bertujuan meningkatkan kerjasama akademik serta pemahaman antara Indonesia dan Malaysia terkait isu-isu politik dan kewarganegaraan.



Gambar 1. Flyer Seminar Pengabdian Masyarakat Internasional bertema "Politik & Kewarganegaraan"

Pelaksanaan workshop tentang sejarah Indonesianisme bagi mahasiswa Universiti Sains Malaysia (USM) menghasilkan beberapa temuan penting terkait peningkatan pemahaman sejarah dan dampaknya terhadap hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Workshop ini dirancang untuk mengatasi kurangnya pemahaman sejarah di kalangan mahasiswa USM, yang sebelumnya dianggap mempengaruhi persepsi mereka terhadap pentingnya hubungan kedua negara dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Berdasarkan evaluasi melalui survei dan wawancara, beberapa temuan utama dapat dirangkum sebagai berikut.

Pertama, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa USM mengenai sejarah Indonesia. Sebelum workshop, sebagian besar peserta mengaku memiliki pengetahuan yang terbatas tentang sejarah Indonesia, khususnya periode kolonial dan pasca-kemerdekaan. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, sekitar 85% mahasiswa melaporkan adanya peningkatan pemahaman tentang sejarah Indonesia, terutama terkait peran sejarah dalam membentuk hubungan bilateral dengan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang digunakan, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, efektif

dalam meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan peserta (Clark & Pietsch, 2014).



Gambar 2. Dosen USM, Abdul Rahman, sedang memaparkan materi

Kedua, workshop ini berhasil meningkatkan kesadaran lintas budaya di antara mahasiswa. Melalui eksplorasi hubungan sejarah dan budaya antara Indonesia dan Malaysia, para peserta menjadi lebih memahami pentingnya persamaan budaya dan sejarah kedua negara. Kesadaran ini diharapkan dapat membantu mengurangi potensi konflik atau ketegangan politik yang mungkin muncul akibat perbedaan persepsi sejarah. Sekitar 90% mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki apresiasi yang lebih dalam terhadap hubungan Indonesia-Malaysia setelah mengikuti workshop ini (Budiawan, 2015).

Ketiga, workshop ini menyoroti pentingnya diplomasi budaya sebagai alat untuk memperkuat hubungan bilateral. Dengan memperkenalkan elemen-elemen sejarah yang relevan bagi kedua negara, mahasiswa menyadari bahwa diplomasi budaya dapat digunakan untuk memperkuat kerjasama di masa depan. Konsep ini didukung oleh teori diplomasi budaya yang menekankan pentingnya penggunaan aset budaya seperti pendidikan dan sejarah untuk membangun hubungan internasional yang stabil (Nye, 2004). Mahasiswa yang sebelumnya tidak menyadari pentingnya peran sejarah dalam diplomasi kini lebih memahami peran vital tersebut dalam membangun hubungan diplomatik yang kuat.



Gambar 3. Nur Aeni Marta mempresentasikan materi tentang peran diplomasi kultural dalam meningkatkan dan memproyeksikan relasi bilateral Indonesia-Malaysia

Selain itu, workshop ini mendorong keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu bilateral. Melalui pendekatan yang interaktif, beberapa mahasiswa menyatakan minat mereka untuk lebih

terlibat dalam kegiatan terkait diplomasi budaya, termasuk program pertukaran pelajar atau kegiatan serupa di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk terlibat lebih jauh dalam upaya memperkuat hubungan kedua negara. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama terkait keterbatasan waktu untuk membahas topik yang luas dan keinginan peserta untuk menggali lebih dalam beberapa topik tertentu. Sebagai solusi, penyelenggara memberikan materi tambahan melalui publikasi artikel populer yang dapat diakses secara online oleh peserta. Selain itu, kegiatan lanjutan juga diusulkan untuk membahas topik lebih mendalam terkait hubungan Indonesia-Malaysia.

Secara keseluruhan, hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa workshop sejarah dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sejarah, kesadaran lintas budaya, serta memperkuat diplomasi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Temuan ini membuktikan bahwa pengajaran sejarah yang interaktif dan kontekstual dapat menjawab tantangan kurangnya pemahaman sejarah dan memperbaiki hubungan antarnegara.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop sejarah Indonesianisme yang diselenggarakan bagi mahasiswa Universiti Sains Malaysia (USM), dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sejarah Indonesia serta memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Workshop ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan mahasiswa, yang sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang sejarah Indonesia. Melalui pendekatan interaktif yang diterapkan, mahasiswa mampu memahami bagaimana sejarah kedua negara saling terkait dan pentingnya kerjasama dalam menciptakan stabilitas regional di Asia Tenggara. Kesadaran lintas budaya yang berkembang dari workshop ini juga diharapkan dapat membantu meredakan ketegangan politik dan sosial yang mungkin muncul di masa depan.

Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui pengajaran sejarah dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan internasional, terutama antara Indonesia dan Malaysia. Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok dan studi kasus juga mendorong keterlibatan mereka dalam isu-isu bilateral, serta menumbuhkan minat untuk lebih terlibat dalam kegiatan diplomasi budaya di masa mendatang. Sebagai saran, untuk program serupa di masa depan, disarankan agar durasi workshop diperpanjang agar topik yang dibahas bisa lebih mendalam dan detail, sesuai dengan minat peserta. Selain itu, kegiatan lanjutan yang lebih spesifik, seperti pertukaran pelajar atau kolaborasi akademik lintas negara, dapat diadakan untuk menjaga kesinambungan pembelajaran dan memperkuat dampak positif dari kegiatan ini. Penerapan metode pengajaran yang lebih beragam, seperti simulasi sejarah dan kunjungan lapangan, juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta dan Universiti Sains Malaysia atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan khusus kepada Rektor UNJ, LPPM UNJ, Dekan dan Dekanat serta tim pelaksana, Dr. Abrar, Muhamad Hasmi Yanuardi, Firdaus Hadi, serta seluruh mahasiswa Universiti Sains Malaysia dan Universitas Negeri Jakarta yang berpartisipasi aktif. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta atas dukungan finansial dan administratif. Semoga hasil kegiatan ini dapat mempererat hubungan Indonesia-Malaysia dan bermanfaat bagi pengembangan program serupa di masa depan.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Budiawan. (2015). Cultural and political relations between Malay (sian) writers and their Indonesian counterparts 1950-1965. *Inter-Asia Cultural Studies*, 16(1) 85-95.
<https://doi.org/10.1080/14649373.2015.1003122>
- Clark, M., & Pietsch, J. (2014). *Indonesia-Malaysia Relations: Cultural Heritage, Politics and Labour Migration*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315815879>
- Nye J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Zainuddin, Z. (2020, August 17). Malaysia-Indonesia relations: 63 years of friendship and beyond. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/08/17/malaysia-indonesia-relations-63-years-of-friendship-and-beyond.html>
- Havekes, H., Coppen, P. A., & Luttenberg, J. (2012). Knowing and doing history: A conceptual framework and pedagogy for teaching historical contextualisation1. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 11(1), 72-93.
<https://doi.org/10.18546/HERJ.11.1.06>
- Luke Hunt. (2010, October 26). Malaysia and Indonesia: A Fractured Relationship. *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2010/10/malaysia-and-indonesia-a-fractured-relationship/>